

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS II DAN III

Dadan¹, Martya Permata A², Rika Nurjanah³, Nazilatul Fadillah⁴, Lefa Nuraeni⁵, Indri Ayu Widiyanti⁶

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: dadannn2020@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: tugaskuliahemer@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: rikanurjanah120@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: nazilatulfadilah99@gmail.com

⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
email: lefanrn@gmail.com

⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
Email: indriayu@unsil.ac.id

Abstract. *At Nyantong Public Elementary School in Tasikmalaya City, a number of students in grades II and III still experience difficulties in basic reading, particularly in recognizing letters, arranging letters into words, and arranging words into simple sentences. This study aims to assess the extent of their basic literacy skills in elementary school as part of efforts to overcome illiteracy. The study was conducted using a quantitative descriptive approach, involving 36 students as participants. Data collection was carried out during three learning sessions every Monday and Thursday, and the results were analyzed to observe the students' literacy development. The results were quite encouraging: after three sessions, many students showed improvement from moderate to good or even very good in letter recognition, combining letters into words, and arranging words. Although there were still some students who did not achieve perfect results, overall, this learning method proved to be effective. In conclusion, planned reading learning activities can be very beneficial in improving students' basic literacy and can be an effective strategy in overcoming illiteracy at the elementary school level.*

Keywords: *Eradication of illiteracy, Illiterate, School literacy, Letter recognition*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia, sehingga prevalensi kesulitan literasi dasar menjadi indikator peradaban dan kemajuan sosial. Namun, di Indonesia, masalah kesulitan membaca dan menulis dasar masih tetap menjadi tantangan yang belum sepenuhnya diatasi. Kesulitan literasi dasar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu untuk membaca, menulis, dan menghitung menggunakan huruf latin, serta tidak dapat memanfaatkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan keterbelakangan di berbagai sektor.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pemetaan Sebaran Data Kesulitan Literasi Dasar dengan Sistem Informasi Geografis dan Database Engine oleh Imansyah F. (2019) menunjukkan bahwa kasus kesulitan literasi dasar masih terfokus di daerah dengan layanan keaksaraan yang kurang, dan tantangan yang timbul adalah bagaimana mengubah kondisi nyata menjadi informasi yang dapat dikelola dalam SIG, bagaimana cara mengelola data tersebut, dan bagaimana menciptakan aplikasi SIG yang berguna sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Situasi ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi dasar bukan hanya masalah individu, melainkan juga berkaitan dengan

pelayanan pendidikan, pengolahan data, dan manajemen.

Menurut penelitian Hidayati et.al (2024), rendahnya kemampuan literasi dasar pada anak juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses layanan pendidikan serta kurangnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga dan sekolah. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan Imansyah (2019) bahwa kondisi literasi dasar sangat berkaitan dengan faktor sosial pendidikan dan lingkungan belajar.

Kesulitan membaca dasar sering dihubungkan dengan konsep keaksaraan. Keaksaraan fungsional mengacu pada kemampuan untuk membaca dan menulis huruf latin serta angka Arab, serta kemampuan berbahasa Indonesia dan memiliki pengetahuan dasar yang memadai, sehingga individu dapat menyelesaikan masalah keterbacaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan keaksaraan tidak hanya terfokus pada pengajaran baca tulis secara mekanis, tetapi juga memberikan kemampuan hidup yang sesuai dengan situasi yang ada.

Secara teoretis, studi tentang keaksaraan didasarkan pada teori konstruksi sosial dan fenomenologi, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Wijayanti (2013), yang menjelaskan bahwa kehadiran pendidikan keaksaraan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk belajar membaca dan menulis. Namun, seringkali individu memilih untuk menjalani rutinitas harian tanpa keinginan untuk belajar, karena kesulitan literasi dasar telah menjadi bagian dari kehidupan yang nyaman. Pendekatan teoretis seperti ini menyoroti bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar bukan hanya masalah yang bersifat pribadi, tetapi dipengaruhi oleh hubungan sosial, nilai-nilai, dan sistem pendidikan yang ada dalam masyarakat.

Dampak dari keberadaan rendahnya kemampuan literasi dasar sangat besar di bidang ekonomi, di mana individu yang tidak mampu membaca dan menulis berisiko mengalami keterbatasan dalam mendapatkan pekerjaan yang produktif serta peningkatan tingkat kemiskinan. Misalnya, dalam tulisan berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberantasan Rendahnya Literasi Dasar oleh Agustina et.al (2024), dijelaskan bahwa kesulitan literasi dasar

berarti ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk memahami, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Di sisi sosial dan budaya, rendahnya kemampuan literasi dapat menyebabkan marginalisasi, ketergantungan pada orang lain, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam informasi dan pembangunan.

Program keaksaraan telah menunjukkan banyak keuntungan dan efektivitas dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Bawani dkk, (2014) menunjukkan bahwa lembaga pembelajaran keaksaraan mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi angka buta huruf. Oleh karena itu, pertanyaan fokus dari penelitian ini adalah (1) Sejauh mana siswa kelas II dan III di SDN Nyantong mengenali huruf? (2) Seberapa baik siswa dalam menggabungkan huruf menjadi kata? (3) Seberapa jauh kemampuan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang sederhana? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menilai kemampuan siswa kelas II dan III dalam mengenali huruf. (2) Untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menggabungkan huruf menjadi kata. (3) Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang sederhana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perkembangan Literasi Awal (*Emergent Literacy*)

Teori literasi awal menyatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui interaksi anak dengan bahasa lisan, simbol, dan lingkungan cetak (Clay, 2001). Pada tahap sekolah dasar awal, penguasaan pengenalan huruf, kesadaran fonologis, dan pemahaman makna menjadi fondasi utama literasi. Keterlambatan pada tahap ini dapat menyebabkan kesulitan membaca berkelanjutan dan berisiko menimbulkan buta aksara dini.

2.2. Teori Keaksaraan Fungsional

Keaksaraan fungsional menekankan bahwa literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan yang dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan

sehari-hari (Bawani, 2014). Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran membaca seharusnya dikaitkan dengan aktivitas bermakna agar siswa mampu memahami fungsi bahasa dalam berbagai situasi, sehingga literasi menjadi relevan dan kontekstual.

2.3. Teori Pembelajaran Bertahap dan Berulang (*Scaffolding*)

Teori scaffolding menyatakan bahwa peserta didik membutuhkan pendampingan secara bertahap dari guru hingga mereka mampu belajar secara mandiri (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran membaca awal, siswa kelas II dan III memerlukan penguatan melalui latihan berulang, bimbingan intensif, serta strategi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan agar proses literasi berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk memaparkan tingkat kemampuan keaksaraan siswa yang meliputi pengenalan huruf, penggabungan kata, dan penyusunan kata secara sistematis berdasarkan hasil pengumpulan data.

Metode studi hasil data digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat mengenai capaian belajar peserta didik berdasarkan hasil aktivitas dan performa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Arikunto, 2014). Studi hasil data menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang telah dihasilkan oleh subjek penelitian, baik melalui tes, latihan, maupun tugas-tugas yang mencerminkan kemampuan aktual siswa. Metode ini relevan digunakan dalam

penelitian pendidikan dasar karena mampu memberikan gambaran nyata tentang perkembangan kemampuan belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara berulang dan terjadwal guna meningkatkan keakuratan dan keandalan data penelitian. Menurut Creswell (2014), pengumpulan data yang dilakukan dalam beberapa pertemuan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih stabil, konsisten, dan representatif terhadap kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pengumpulan data pada setiap hari Senin dan Kamis memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memantau perkembangan kemampuan siswa secara bertahap dan menyeluruh, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data lapangan yang diperoleh selama 3 pertemuan menunjukkan hasil bahwa sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Pertemuan ke 1 kelas II

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Mengabung Kata	Menyusun kata
1	MI	2A	Sangat Baik	Baik	Sedang
2	MR	2A	Baik	Baik	Baik
3	SA	2A	Baik	Sedang	Sedang
4	FF	2B	Baik	Sedang	Sedang
5	MH	2B	Sangat baik	Baik	sedang
6	RP	2B	Baik	Baik	Sedang
7	SA	2B	Baik	Baik	Baik
8	MS	2B	Baik	Baik	Sedang
9	HF	2B	Baik	Baik	Baik
10	SS	2B	Baik	Sedang	Sedang
11	MT	2B	Baik	Baik	Baik
12	MT A	2B	Sangat baik	Baik	Baik
13	RR	2B	Baik	Sedang	Sedang
14	AF	2B	Sangat baik	Baik	Baik
15	ARA	2B	Sedang	Sedang	Sedang
16	SAS	2B	Baik	Baik	Baik
17	HR	2B	Baik	Baik	Baik
18	NA	2B	Sedang	Sedang	Sedang

19	AR	2B	Baik	Sedang	Sedang	20	SY	2B	Baik	Baik	Sedang
20	SY	2B	Baik	Sedang	Sedang	21	LA	2C	Sangat baik	Baik	Baik
21	LA	2C	Baik	Baik	Baik	22	AB	2C	Sangat baik	Baik	Baik
22	AB	2C	Sangat baik	Baik	Baik	23	TA	2C	Sangat baik	Baik	Baik
23	TA	2C	Baik	Baik	Baik	24	HN	2C	Sangat baik	Baik	Baik
24	HN	2C	Sangat baik	Baik	Baik						

Sumber: Data Penelitian (2025)

Dari Tabel 1 Pertemuan pertama, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa kelas II mendapatkan nilai Baik dalam hal mengenali huruf dan menyatukan kata, sementara dalam kemampuan menyusun kata, sebagian besar masih berada dalam kategori Sedang

Tabel 2. Penilaian Pertemuan ke 2 kelas II

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Menggabungkan Kata	Menyusun kata
1	MI	2A	Sangat baik	Baik	sedang
2	MR	2A	Sangat baik	Baik	Baik
3	SA	2A	Baik	Sedang	Sedang
4	FF	2B	Baik	Baik	Sedang
5	MH	2B	Sangat baik	Baik	Sedang
6	RP	2B	Baik	Baik	Baik
7	SA	2B	Sangat baik	Baik	Baik
8	MS	2B	Baik	Baik	Sedang
9	HF	2B	Baik	Baik	Baik
10	SS	2B	Baik	Baik	sedang
11	MT	2B	Sangat baik	Baik	Baik
12	MT A	2B	Sangat baik	Sangat baik	Baik
13	RR	2B	Baik	Baik	Sedang
14	AF	2B	Sangat baik	Baik	Baik
15	ARA	2B	Baik	Sedang	Sedang
16	SAS	2B	Baik	Baik	Baik
17	HR	2B	Baik	Baik	Baik
18	NA	2B	Baik	Sedang	Sedang
19	AR	2B	Baik	Sedang	Sedang

Sumber: Data Penelitian (2025)

Selanjutnya, pada Tabel 2 Pertemuan kedua di kelas II, tampak modifikasi dalam kategori Sangat Baik pada Mengenal Huruf meningkat untuk sejumlah siswa, dan terdapat penambahan jumlah siswa yang mendapatkan Baik dalam aspek Menyusun Kata.

Tabel 3. Penilaian Pertemuan ke 3 kelas II

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Menggabungkan Kata	Menyusun kata
1	MI	2A	Sangat baik	Baik	Baik
2	MR	2A	Sangat baik	Sangat baik	Baik
3	SA	2A	Baik	Sedang	Sedang
4	FF	2B	Sangat baik	Baik	Baik
5	MH	2B	Sangat baik	Baik	Baik
6	RP	2B	Sangat baik	Baik	Baik
7	SA	2B	Sangat baik	Baik	Baik
8	MS	2B	Sangat baik	Baik	Baik
9	HF	2B	Sangat baik	Baik	Baik
10	SS	2B	Sangat baik	Baik	Baik
11	MT	2B	Sangat baik	Sangat baik	Baik
12	MT A	2B	Sangat baik	Sangat baik	Baik
13	RR	2B	Sangat baik	Baik	Sedang
14	AF	2B	Sangat baik	Sangat baik	Baik

15	ARA	2B	Baik	Sedan g	Sedang
16	SAS	2B	Sangat baik	Baik	Baik
17	HR	2B	Sangat baik	Baik	Baik
18	NA	2B	Baik	Sedan g	Sedang
19	AR	2B	Baik	Baik	Sedang
20	SY	2B	Baik	Baik	Sedang
21	LA	2C	Sangat baik	Sangat baik	baik
22	AB	2C	Sangat baik	Sangat baik	Baik
23	TA	2C	Sangat baik	Baik	Baik
24	HN	2C	Sangat baik	Sangat baik	Baik

Sumber: Data Penelitian (2025)

Selanjutnya, di Tabel 3 Pertemuan ketiga kelas II terlihat perubahan yang cukup signifikan pada kategori Sangat Baik dalam Mengenal Huruf dan penggabungan kata yang meningkat untuk sejumlah siswa, serta ada kenaikan jumlah siswa yang mendapatkan nilai Baik dalam aspek Menyusun Kata.

Tabel 4. Penilaian Pertemuan ke 1 kelas III

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Menggabung Kata	Menyusun kata
1	RP	3A	Sangat baik	Baik	Baik
2	RD	3A	Baik	Baik	Baik
3	SL	3A	Baik	Baik	Sedang
4	VO	3A	Sangat baik	Baik	Baik
5	AM	3A	Sangat baik	Baik	Baik
6	BR A	3B	Baik	Baik	Sedang
7	MH H	3B	Baik	Baik	Sedang
8	SZ	3B	Baik	Baik	Baik
9	AN H	3C	Sangat baik	Baik	Baik
10	AM	3C	Baik	Baik	Sedang
11	RP	3C	Baik	Baik	Baik
12	TK	3C	Sedan	Sedan	Sedang

			g	g	
--	--	--	---	---	--

Sumber: Data Penelitian (2025)

Dari tabel 4 pertemuan pertama untuk kelas III, tampak bahwa mayoritas siswa sudah berada dalam kelompok baik dalam hal pengenalan huruf dan penggabungan kata, sementara di sisi penyusunan kata masih ada beberapa siswa yang berada di kategori sedang.

Tabel 5. Penilaian Pertemuan ke 2 kelas III

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Menggabung Kata	Menyusun kata
1	RP	3A	Sangat baik	Baik	Baik
2	RD	3A	Baik	Baik	Baik
3	SL	3A	Baik	Baik	Sedang
4	VO	3A	Sangat baik	Baik	Baik
5	AM	3A	Sangat baik	Baik	Baik
6	BR A	3B	Baik	Baik	Sedang
7	MH H	3B	Sangat baik	Baik	Baik
8	SZ	3B	Baik	Baik	Baik
9	AN H	3C	Sangat baik	Baik	Baik
10	AM	3C	Baik	Baik	Sedang
11	RP	3C	Baik	Baik	Baik
12	TK	3C	Sedan g	Sedan g	Sedang

Sumber: Data Penelitian (2025)

Kemudian pada Tabel 5, terlihat bahwa evaluasi di pertemuan kedua menunjukkan kemajuan kemampuan siswa kelas III dalam mengenal huruf, menyusun kata, dan menggabungkan kata jika dibandingkan dengan pertemuan pertama. Mayoritas siswa sudah tergolong dalam kategori baik hingga sangat baik dalam ketiga aspek tersebut. Hanya satu siswa yang masih berada dalam kategori sedang, yaitu Tasysa Karomantunnisa, yang menunjukkan perlunya dukungan tambahan dalam aspek membaca dasar.

Tabel 6. Penilaian Pertemuan ke 3 kelas III

No	Inisial Siswa	Kelas	Aspek		
			Mengenal Huruf	Menggabungkan Kata	Menyusun kata
1	RP	3A	Sangat baik	Sangat baik	Baik
2	RD	3A	Sangat baik	Baik	Baik
3	SL	3A	Sangat baik	Baik	Baik
4	VO	3A	Sangat baik	Sangat baik	Baik
5	AM	3A	Sangat baik	Sangat baik	Baik
6	BR A	3B	Sangat baik	Baik	Baik
7	MH H	3B	Sangat baik	Baik	Baik
8	SZ	3B	Sangat baik	Baik	Baik
9	AN H	3C	Sangat baik	Sangat baik	Baik
10	AM	3C	Sangat baik	Baik	Baik
11	RP	3C	Sangat baik	Sangat baik	Baik
12	TK	3C	Baik	Sedang	Sedang

Sumber: Data Penelitian (2025)

Kemudian Tabel 6, hasil evaluasi di pertemuan ketiga menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar siswa kelas III meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Semua siswa menunjukkan pencapaian dalam kategori baik hingga sangat baik pada aspek pengenalan huruf dan penggabungan kata. Hanya satu siswa yang masih berada di kategori sedang dalam aspek penyusunan kata. Ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan telah memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan literasi awal siswa.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari kajian yang dilakukan melalui tiga sesi pertemuan dengan siswa kelas II dan III SD Negeri Nyantong,

tampak adanya peningkatan dalam kemampuan membaca awal di semua aspek yang diuji, yaitu pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi kata, serta penyusunan kata menjadi kalimat sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar membaca yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap keterampilan literasi dasar siswa.

1. Kemampuan Mengenali Huruf

Di pertemuan pertama, mayoritas murid kelas II dan III telah dapat mengenali huruf dengan baik, walaupun masih ada beberapa yang tergolong dalam kategori sedang. Namun, di sesi kedua dan ketiga, hampir semua murid menunjukkan kemajuan hingga memasuki kategori baik dan sangat baik. Kemampuan mengenali huruf tergantung dari cara anak mengenal simbol huruf. Kemampuan ini terlihat ketika anak dapat mengenali huruf, menyebutkan jenis huruf dengan fasih, serta memahami dan memaknai huruf yang dilihat dalam suatu kata (Ningsih, Dewi, & Zuhro, 2022).

Dari perspektif psikologi pendidikan, kemajuan ini dapat dipahami melalui teori Vygotsky tentang scaffolding, yang menyoroti pentingnya peran guru dalam membantu siswa berpindah dari zona kemampuan aktual menuju kemampuan potensial dengan dukungan yang konsisten, siswa dapat mengembangkan kemampuan visual dan fonologis mereka dalam mengenali huruf.

2. Kemampuan menggabungkan Huruf Menjadi Kata

Kemampuan untuk menggabungkan huruf menunjukkan kemajuan yang jelas. Di pertemuan yang pertama, sejumlah siswa masih berada di kategori sedang, tetapi pada pertemuan yang berikutnya, banyak di antara mereka yang meningkat menjadi kategori baik sampai sangat baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Enny Zubaidah (2003, dikutip dalam Pertiwi, 2016) yang menyatakan bahwa membaca untuk pemula lebih fokus pada pengenalan dan pengucapan simbol-simbol bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk yang sederhana.

Selain itu, Munawir (2005, dikutip dalam Pertiwi, 2016) menambahkan bahwa membaca adalah sebuah kegiatan yang melibatkan pendengaran dan penglihatan untuk mendapatkan makna dari simbol seperti huruf atau kata, yang mencakup proses decoding atau membaca secara teknis serta proses pemahaman. Dari perspektif psikologi perkembangan, menurut teori Vygotsky, perkembangan kemampuan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih kompeten melalui zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), sehingga anak lebih mudah memahami hubungan antara huruf dan bunyi untuk kemudian menggabungkannya menjadi kata yang bermakna sendiri (Insani, 2025).

3. Kemampuan menyusun kata menjadi kalimat

Aspek ini menjadi tantangan terbesar bagi sebagian siswa karena membutuhkan kemampuan berpikir sintaktis dan pemahaman makna. Pada awal pembelajaran, banyak siswa masih berada pada kategori sedang, namun setelah pembelajaran berlangsung secara intensif selama tiga pertemuan, sebagian besar siswa meningkat menjadi kategori baik. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran membaca yang disertai latihan menyusun kalimat sederhana sangat efektif dalam melatih kemampuan berpikir logis dan pemahaman bahasa anak.

Menurut teori Piaget, pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu berpikir secara logis terhadap simbol dan konsep yang nyata. Kemampuan ini memungkinkan anak menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna dan runtut dalam proses pembelajaran membaca dan menulis (Ibda, 2015). Sejalan dengan itu, Rizkina, Adnan, dan Yamin (2017) menyatakan bahwa kalimat memiliki peranan yang sangat vital dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, karena dengan merangkai kalimat yang tepat seseorang dapat mengekspresikan emosi dan menyampaikan informasi dengan jelas. Dalam proses belajar bahasa di sekolah, kalimat juga memiliki fungsi yang sama

pentingnya dengan penguasaan kosakata sebagai pondasi komunikasi sehari-hari

Jika kita dibandingkan kelas II dengan kelas III, tampak bahwa siswa kelas III menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget, di mana siswa kelas III berada pada tahap operasional konkret yang lebih matang sehingga lebih siap dalam memproses simbol-simbol bahasa dan struktur kalimat (Mu'min, S.A :2013). Walaupun demikian, peningkatan pada siswa kelas II juga cukup berarti, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil untuk kedua kelas.

Temuan dari penelitian ini memiliki arti penting bagi upaya pencegahan buta aksara di tingkat sekolah dasar. Literasi awal adalah tahap krusial dalam perkembangan keaksaraan fungsional. Menurut Ahyar, Nurhidayah, dan Saputra (2022), kemampuan membaca adalah dasar utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa melalui penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan merupakan langkah strategis dalam menekan angka buta aksara sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawani dan Fauziyah (2014), yang menekankan pentingnya implementasi program pembelajaran yang terencana dan pendampingan langsung untuk mengurangi tingkat buta aksara

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memberikan makna yang signifikan bagi pengajar dan institusi pendidikan. Proses pembelajaran membaca di tahap awal harus dilaksanakan secara teratur dengan metode yang menarik, berulang, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pengajar perlu memberikan perhatian khusus pada kemampuan merangkai kata menjadi kalimat, karena hal ini merupakan fondasi untuk memahami teks. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa bimbingan individu dan latihan yang dilakukan secara intensif sangat membantu siswa dalam memperbaiki keterampilan membaca mereka.

Dengan demikian, pembelajaran membaca yang dilakukan selama tiga sesi terbukti mampu membawa peningkatan yang berarti pada kemampuan literasi dasar siswa. Peningkatan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sudah efektif dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran membaca di sekolah dasar.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan di SD Negeri Nyantong Kota Tasikmalaya untuk siswa kelas II dan III melalui tiga sesi telah berhasil memperbaiki keterampilan literasi dasar siswa, yang meliputi pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi kata, dan penyusunan kata dalam kalimat sederhana. Perbaikan ini terlihat dari peningkatan kategori dari sedang menjadi baik atau sangat baik, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada tingkat dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian untuk mengevaluasi dan meningkatkan literasi dasar siswa dalam rangka upaya pemberantasan buta aksara telah dicapai dengan signifikan.

Kami sarankan agar lembaga pendidikan terus menerapkan metode pembelajaran membaca yang teratur, berulang, serta diimbangi dengan latihan menyusun kata menjadi kalimat secara konsisten. Para guru sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang berada pada tingkat sedang, dan juga menyediakan pembinaan secara individu atau dalam kelompok kecil agar perbaikan dapat merata. Dari segi pengembangan penelitian di masa depan, kajian dapat diperluas dengan mengadakan lebih banyak pertemuan, melibatkan siswa dari kelas lain atau sekolah yang berbeda, serta menilai efek jangka panjang terhadap kemampuan membaca dan menulis. Dengan cara ini, temuan penelitian ini bisa menjadi pedoman strategis untuk pengembangan program literasi di sekolah dasar serta langkah-langkah lebih lanjut dalam mengatasi masalah buta huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Agustina, A. A., & Khairunnisa, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemberantasan Buta Aksara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7)
- Bawani, I., & Fauziah, N. (2014). Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk Memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 56-84.
- Clay, M. M. (2001). *Change over time in children's literacy development*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75-80.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Imansyah, F. (2019). Pemetaan sebaran data buta aksara dengan sistem informasi geografis dan database engine. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 5(1), 80.
- Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

- Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14-14.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 89-99.
- Ningsih, A. S. K., Dewi, N. K., & Zuhro, N. S. Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Alat Permainan Edukatif Flannel Board. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(2), 79-88.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759-764.
- Rizkina, D., Adnan, A., & Yamin, M. (2017). Kemampuan Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf Siswa Kelas V Sd Negeri2 Lampaseh Kabupaten Aceh Besar (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, Y. (2013). Makna Pendidikan Keaksaraan (Konstruksi Sosial Warga Keaksaraan dan Tutor di Desa Jumok, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro). *Paradigma*, 1(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.